PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA ANAK USIA 4 DAN 5 TAHUN TATARAN SINTAKSIS DI PAUD AIR PUTIH DESA MUKAI PINTU

Yoga Karmizi

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
E-mail : Yogakarmizi204@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian pemberolehan bahasa kedua pada anak usia 4-5 tahun di Desa Mukai Pintu kecamatan Siulak Mukai adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk bahsa yang diperoleh anak usia 4-5 tahun pada tataran sintaksis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data adalah anak PAUD yang ada di Desa Mukai Pintu Kecamatan Siulak Mukai pada tahun 2024. Teknik perolehan data dilakukan dengan teknik observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data terdiri dari dua kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian Bahwa pemberolehan dan pengajaran bahasa kedua anak di pengaruhi oleh penguasaan bahasanya secara bawah sadar atau alamiah. Selain itu, bahasa kedua anak usia 4-5 tahun juga di pengerahi oleh pembelajaran di sekolah meskipun tata bahasa yang diucapkan oleh anak tidak selalu membantu kelancaran anak dalam berbicara namun cukup membantu proses komunikasi anak dengan orang tua, guru dan teman nya. selain itu pemerolehan kalimat yang kompleks pada anak usia 4-5 tahun juga di pengaruhi oleh bakat, lingkungan dan apa saja yang di dengar dan di lihat oleh anak sehingga anak mampu mengujarkan kalimat yang di anggapnya sudah lengkap atau kompleks.

Kata Kunci : *Pemerbahasa Kedua, Tataran Sintaksis, Paud Air Putih, Mukai Pintu*

PENDAHULUAN

Salah satu wujud yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia adalah bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya yaitu manusia. Bahasa selalu muncul dalam aspek dan kegiatan manusia, setiap kegiatan manusia disertai dengan bahasa. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia baik secara lisan,tulisan, maupun berupa simbol tertentu. Karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia seluruhnya, baik itu dalam sosial, budaya, pendidikan, agama, dan sebagainya. Untuk menguasai bahasa manusia perlu mengembangkan pemerolehan bahasa yang dimiliki di dalam otak sejak lahir dan diperoleh dari bahasa ibu atau bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya (Peri Syaprizal, 2019), (Suardi et al., 2019).

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural ketika ia belajar bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa dilakukan secara sengaja, misalnya les bahasa dan pembelajaran bahasa di sekolah yang diajari oleh seorang guru. Dengan demikian, seorang anak yang secara alamiah belajar bahasa ibunya disebut dengan pemerolehan, sedangkan seorang anak yang belajar bahasa diluar lingkungan keluarga seperti belajar disekolah disebut dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak berhubungan dengan bahasa pertama anak (B1), sedangkan pembelajaran bahasa pada anak berhubungan dengan bahasa kedua anak (B2) yang didapatkan melalui pembelajaran (Bawono, 2017), (Sarifah & Utami, 2023).

Bahasa pada anak umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih memiliki keterbatasan dalam kosakata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Seorang mitra tutur pada anak harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak (Pramitasari, 2022).

Agar sorang anak dapat berbahasa dengan baik, tentunya harus didukung dengan pengetahuan tentang kosakata dan pengetahuan tentang strukur bahasa yang baik. Pengetahuan kosakata pada anak dinilai sangat penting dalam proses berbahasa karena kosakata merupakan unsur bahasa yang sangat penting dan dianggap sebagai penanda kemampuan berbahasa seorang anak. Kosakata masa kanak-kanak yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi. Seorang anak dalam berbahasa diatur oleh aturan tata bahasa yaitu bagaimana suara membentuk suatu kata, kemudian kata membentuk kalimat dan seterusnya. Oleh karena itu pengetahuan kosakata sangat penting agar seorang anak dapat memproduksi kalimat dengan baik dan berbahasa dengan baik. Kemampuan anak dalam membuat kalimat dapat dikatakan sebagai pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis (Suparman, 2022), (Hafifah et al., 2022).

Ada dua proses dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak, yaitu proses kompetensi dan peformansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses peformansi yang terdiri dari dua proses

yaitu proses pemahaman dan penerbitan kalimat yang didengar. Peformansi berkaitan dengan kemampuan memahami danmenerbitkan kalimat baru. Adapun salah satu aspek dalam proses kompetensi adalah penguasaan aspek sintaksis. Aspek sintaksis tidak diperoleh anak sejak lahir. Pemerolehan aspek ini dimulai ketika anak mampu mengucapkan satu kata (bagian kata) yang sebenarnya adalah kalimat penuh (Salamah et al., 2022) ,. Misalnya, 'bu' untuk 'ibu', atau 'ma' untuk 'mamah'.

Proses pemerolehan Bahasa pada anak berbeda-beda, ada yang berlangsung dengan cepat dan ada pula yang berlangsung dengan lambat. Perbedaan dalam pemerolehan Bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor alamiah. Faktor Alamiah yang dimaksudkan adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa, oleh Chomsky dinamakan *Language Acquisition Divice* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Selain faktor alamiah juga ditentukan oleh rangsangan dari keluarga, media televisi, gadjet, dan lingkungan tempat tinggal. Oleh sebab itu, bagi orang tua yang ingin pemerolehan bahasa anaknya sesuai dengan perkembangan fisik, bahkan melampauhi, harus selalu memberi stimulus dengan baik. Karena Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki intensitas waktu kebersamaan dengan anak paling banyak. Salah satu jenis kegiatan yang dapat diaplikasikan oleh orangtua dalam menstimulasi pemerolehan bahasa pada anak adalah dengan cara sering mengajak berbicara anak sejak lahir (Peri Syaprizal, 2019).

Pembelajaran bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini tentunya berbeda dengan penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang di peroleh secara alamiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga pengasuh anak itu. dalam pembelajaraan bahasa mengacu pada penggunaan bahasa kedua yang dilakukan secara formal dalam pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Puspita et al., 2022). Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan bahasa yang akan dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orangtuanya serta pembaharuan yang telah mereka buat sebagai bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan yang dibuatnya sendiri. Pembelajaran bahasa harus dilihat dari segi kesadaran, baik itu dari si pembelajar maupun si pengajar bahasa. Pengajar harus menggunakan kalimat dengan rangkaian kata yang jelas dan dapat dipahami oleh anak, sehingga pada tahap pembelajaran bahasa kedua ini merupakan tahap dari konstruksi sintaksis anak. Pada tahap ini anak mulai menggabungkan dua kata atau lebih untuk menjadi sebuah kalimat kompleks yang diucapkan oleh anak. Pada tahap pembelajaran bahasa kedua ini, anak mungkin bisa mempelajarinya dari apapun yang di degar dan dilihatnya, sehingga memungkinkan membantu proses pembelajaran bahasa kedua anak .

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang disajikan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Tempat penelitian dilakukan di PUAD Air Putih Desa Mukai Pintu Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Data dalam penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang dihasilkan murid PAUD Desa Mukai Pintu Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tahun 2024.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang dihasilkan murid PAUD Air Putih Desa Mukai Pintu Kecamatan Siulak Mukai tahun 2024. Dalam penelitian ini, alat

penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017) peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, menjelaskan data, dan menarik kesimpulan. Peran peneliti adalah pengamat penuh. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen untuk memudahkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Alat yang digunakan adalah lembar observasi/registrasi untuk mengidentifikasi bentuk pemerolehan bahasa kedua oleh anak PAUD Desa Mukai Pintu. Prosedur analisis data dibagi menjadi tiga tahap, yaitu *reduksi data*, *visualisasi data,* dan penarikan *kesimpulan*. Tahapan analisis data adalah penyajian data reduksi data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan disajikan dalam penelitian ini berupa bagaimana bentuk pemberolehan bahasa kedua pada anak usia 4-5 tahun. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan acuan kajian Psikolinguistik yang berfokus pada bidang Sintaksis. Sasaran dalam penelitian ini adalah tuturan anak saat berinteraksi dengan teman, ibu maupun Gurunya. Dalam penelitian ini peneliti mengamati anak-anak yang sedang berinteraksi dengan Guru, teman maupun Ibunya. Anak anak tersebut berinteraksi lebih banyak menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa daerah Kerinci dialeg siulak, namun terdapat beberapa anak yang menggunakan bahasa kedua mereka yaitu bahasa Indonesia. Pada hasil penelitian ini penulis tidak menemukan adanya anak usia 4 dan 5 tahun yang menggunakan ujaran satu kata ke dua kata ataupun ujaran dua kata. Akan tetapi yang di temukan adalah pemeroleha kalimat yang kompleks

Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia 4 Tahun Bidang Sintaksis

Dalam pembelajaran bahasa kedua anak usia 4 tahun ini peneliti menemukan bahwa anak yang berusia 4 tahun sudah mulai menggunakan kalimat yang kompleks dalam percakapannya dengan guru, teman dan orang tuanya, adapun analisisnya adalah sebagai berikut.

(1) Guru : "*Bisa Abi*?"
Anak : "***Bisa, ganggu lagi*"**
Guru : "*Dak do ganggu dah, bna lah"*
Anak : "***Ganggu lagi, ini tadi lah keluar garis"***
Guru : "*Idak ado ganggu geh dah"*
Anak : "***Jangan ganggu lagi ini ya*"**
Guru : "*Gak ada ganggu"*
Terjemahan dalam bahasa Indonesia
Guru : "Bisa Abi?"
Anak : "**Bisa, mengganggu lagi"**
Guru : " Tidak mengganggu, lanjutkan membuatnya"
Anak : "**Mengganggu lagi, ini tadi sudah keluar garis"**
Guru : "tidak di ganggu lagi"
Anak : "**Jangan mengganggu lagi ya"**
Guru : "tidak mengganggu"

(Dialog di atas terjadi pada saat siswa belajar di kelas, kemudian sang anak dan guru terlibat percakapan saat guru mulai bertanya tentang apa yang di tulis anak tersebut apakah sang anak bisa menuliskan huruf yang di perintahkan guru atau tidak. Namun sang anak menunjukkan sikap

marah pada gurunya karena anak menganggap gurunya mengganggu kegiatan menulisnya. Pada saat itu siswa dan gurunya terlibat percakapan).

Berdasarkan kutipan di atas, data (1) merupakan pemerolehan sintaksis anak usia 4 tahun pada tahap pembelajaran kalimat yang kompleks pada saat berkomunikasi dengan gurunya. itu terlihat pada ujaran yang di ujarkan oleh anak yaitu "*bisa, ganggu lagi*" (Bisa mengganggu lagi) pada ujaran ini anak tampak menambahkan intonasi yaitu "*bisa,*" (bisa,) kemudian sang anak menyambung kalimat nya dengan "*ganggu lagi"* (mengganggu lagi) . Pada bagian ini terlihat anak mulai memperoleh kalimat kompleksnya meskipun kurang sempurna dalam pengucapannya, kemudian pada ujaran berikutnya anak juga kembali mengujarkan kalimat kompleksnya yaitu "*ganggu lagi, ini tadi lah keluar garis*" (mengganggu lagi, ini tadi sudah keluar dari garis) pada ujaran kalimat kompleks ini anak juga menggunakan intonasi namun juga terdapat pengaruh bahasa pertamanya. Kalimat yang di ujarkan oleh anak dengan menggunakan intonasi yaitu "*ganggu lagi,"* (mengganggu lagi,) kemudian anak menambahkan lagi dengan "*ini tadi **lah** keluar garis*" (ini tadi sudah keluar dari garis) pada kalimat ini anak masih terbawa pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibunya yaitu pada kata "*lah*" yang mana seharusnya pada bahsa kedua yang di gunakan anak seharusnya mengucapkan kata "*sudah"*. Kemudian pada ujaran kalimat kompleks berikutnya anak sudah mulai mampu untuk mengujarkan kalimat kompleks dengan lancar yaitu seperti "*jangan ganggu lagi ya"* (jangan mengganggu lagi ya) pada kalimat tersebut anak tampak mengungkapkan ketidak inginannya untuk di ganggu menggunakan kalimat kompleks yang di perolehnya secara terpimpin.

Pada tahap pemerolehan bahasa kedua anak usia 4 tahun, penulis menemukan bahwa pemerolehan bahasa kedua anak di pengaruhi oleh penguasaan bahasanya secara bawah sadar atau alamiah. Selain itu, bahasa kedua anak usia 4 tahun juga di pengerahi oleh pembelajaran di sekolah meskipun tata bahasa yang diucapkan oleh anak tidak selalu membantu kelancaran anak dalam berbicara namun cukup membantu proses komunikasi anak dengan orang tua, guru dan teman nya. selain itu pemerolehan kalimat yang kompleks pada anak usia 4 tahun juga di pengaruhi oleh bakat, lingkungan dan apa saja yang di dengar dan di lihat oleh anak sehingga anak mampu mengujarkan kalimat yang di anggapnya sudah lengkap atau kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Lenneberg dan Oyama (Chaer, 2009)bahwa anak-anak tampak lebih mudah dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Sehingga pada tahap pemerolehan kalimat yang kompleks ini anak usia 4 tahun sudah cukup baik dalam berbicara menggunakan kalimat kompleksnya dan sudah bisa di mengerti oleh mitra tutur anak. Factor lingkungan juga mempengaruhi bahasa dalam kalimat anak usia 4 tahun ini, sejalan dengan pendapat Dulay (Chaer, 2009) ia menerangkan bahwa kualitas lingkungan sangat penting bagi seorang anak, untuk dapat berhasil dalam pemerolehan bahasa barunya (bahasa kedua), lingkungan bahasa anak adalah segala hal yang di dengar dan di lihat oleh anak yang berhubungan dengan bahasa kedua anak.

Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia 5 Tahun Bidang Sintaksis

Dalam pembelajaran bahasa kedua anak usia 5 tahun, terdapat temuan yang di temukan peneliti dalam percakapan anak usia 5 tahun yang mana temuan tersebut berupa pemerolehan kalimat yang kompleks dan tidak di temukan ujaran satu kata ke dua kata, adapun datanya yaitu sebagai berikut.

(1) Guru : "*Masih mau belajar*?"
Anak : ***"Aku tidak buk, aku tidak***"

Terjemahan dalam bahasa Indonesia
Guru : “Masih mau belajar?”
Anak : “Aku tidak bu, aku tidak”
(Dialog ini terjadi pada saat akan istirahat kemudian guru melontarkan pertanyaan pada anak, salah satu anak menjawab pertanyaan guru dengan penuh semangat karena akan istirahat makan)

Berdasarkan kutipan di atas, data (2) merupakan pemerolehan sintaksis anak usia 5 tahun pada tahap pemerolehan kalimat yang kompleks. Pada data ini sang anak mengujarkan kata yang di ulang untuk menjadikannya kalimat pada saat ia berbicara, hal itu dapat di lihat pada ujaran sang anak yang menyatakan “*aku tidak buk, aku tidak”* (aku tidak bu, aku tidak). Dari ujaran anak tersebut dapat kita lihat bahwa sang anak mengucapkan kata yang sama dengan berulang kali sehingga membentuk pemerolehan kalimat yang kompleks hal ini di peruhi oleh pemerolehan kalimat anak yang di peroleh dengan secara terpimpin selama anak bersekolah.

Pada tahap pemerolehan bahasa kedua anak usia 5 tahun, penulis menemukan bahwa pemerolehan kalimat yang kompleks anak usia 5 tahun cukup baik, namun pada pengucapan kalimatnya anak masih ada yang terpengaruh oleh bahasa pertama sehingga anak masih ada yang menggunakan kosa kata bahasa pertamanya. Selain itu, pada pemerolehan kalimat yang kompleks anak usia 5 tahun juga ada yang memperolehnya secara alamiah sehingga pada kalimat yang di ujarkan oleh anak terdengar sangat fasih pada saat ia menggunakan kalimat kompleksnya. Selain itu, bakat juga mempengaruhi pemerolehan kalimat kompleks pada pemerolehan bahasa kedua anak usia 5 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lambert (Chaer, 2009) yang menyatakan bahwa motivasi dalam berbahasa merupakan dorongan yang datang dari dalam diri anak yang menyebabkan anak memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu bahasa kedua, selain itu factor usia sang anak juga dapat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa dan kalimat anak. Ini sejalan dengan pendapat Lenneberg dan Oyama yang menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampak mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Anggapan ini telah mengarahkan pada adanya hipotesis mengenai usia kritis atau periode kritis. Faktor bahasa pertama juga mempengaruhi bahasa kedua dan kalimat kompleks anak, hal itu sejalan dengan pendapat Elis (Chaer, 2009) menyatakan bahwa bahasa pertama (bahasa ibu yang lebih dahulu di perolehnya) mempengaruhi proses penguasaan bahasa keduanya, Dulay (Chaer, 2009) juga menyatakan bahwa bahasa pertama sudah lama mengganggu di dalam proses pembelajaran atau pemerolehan bahasa kedua .hal ini karena bisa terjadi seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Sesuai dengan pernyataan Dulay, penulis juga menemukan data anak usia 5 tahun yang masih terpengaruh faktor bahasa pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analsisis data mengenai Analsisis pemberolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua Pada Anak Usia 4 dan 5 Tahun di PAUD Air Putih Desa Mukai Pintu Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan.

Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia 4 Tahun Bidang Sintaksis. Bahwa pembelajaran bahasa kedua anak di pengaruhi oleh penguasaan bahasanya secara bawah sadar atau alamiah. Selain itu, bahasa kedua anak usia 4 tahun juga di pengerahi oleh pembelajaran di sekolah meskipun tata bahasa yang diucapkan oleh anak tidak selalu membantu kelancaran anak dalam

berbicara namun cukup membantu proses komunikasi anak dengan orang tua, guru dan teman nya. selain itu pemerolehan kalimat yang kompleks pada anak usia 4 tahun juga di pengaruhi oleh bakat, lingkungan dan apa saja yang di dengar dan di lihat oleh anak sehingga anak mampu mengujarkan kalimat yang di anggapnya sudah lengkap atau kompleks.

Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia 5 Tahun Bidang Sintaksis. Bahwa pembelajaran kalimat yang kompleks anak usia 5 tahun cukup baik, namun pada pengucapan kalimatnya anak masih ada yang terpengaruh oleh bahasa pertama sehingga anak masih ada yang menggunakan kosa kata bahasa pertamanya. Selain itu, pada pemerolehan kalimat yang kompleks anak usia 5 tahun juga ada yang memperolehnya secara alamiah sehingga pada kalimat yang di ujarkan oleh anak terdengar sangat fasih pada saat ia menggunakan kalimat kompleksnya. Selain itu, bakat juga mempengaruhi pemerolehan kalimat kompleks pada pemerolehan bahasa kedua anak usia 5 tahun. Bahasa kedua anak usia 5 tahun pada tahap pemeroleha kalimat yang kompleks anak yang masih terpengaruh oleh bahasa pertamanya, di pengaruhi factor lingkungan sehingga kalimat yang di ucapkan oleh anak masih ada logat atau irama dalam bicaranya hampir sama dengan logat dan irama pada bahasa pertama yang di perolehnya sejak ia lahir.

DAFTAR PUSTAKA

Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, *1*, 116–125.

Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.

Hafifah, S., Adawiyah, R., & Putra, D. A. K. (2022). Dampak Game Online terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 19–35. https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.19-35

Peri Syaprizal, M. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Al-Hikmah*, *1*(2), 75–86.

Pramitasari, A. (2022). *Pemerolehan Bahasa Dari Segi Sintaksis Pada Anak Usia Tiga Tahun (Studi Kasus Pada Syifa)*. 1–23.

Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4888–4900. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500

Salamah, Abdullah, & Suhardi. (2022). pemberolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *jurnal penelitian pendidikan bahasa dan sastra*, *7*(1).

Sarifah, R. N., & Utami, Z. F. (2023). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di BIMBA AIUEO Merpati*.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)* (12 ed.). Al Fabeta.

Suparman. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 67–77. https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145